

**SIKAP MEDIA MASSA TERHADAP KASUS PIMPINAN KPK
BIBIT SAMAD RIANTO DAN CHANDRA M. HAMZAH
(Analisis Wacana Kritis Tajuk Rencana Kompas Edisi November 2009)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun Oleh:

ABDUL MUIZZU

NIM: 04210112

Pembimbing:

Drs. ABDUL ROZAK, M.Pd

RISTIANA KADARSIH, S.Sos., MA

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1490/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**SIKAP MEDIA MASSA TERDADAP KASUS PIMPINAN KPK
BIBIT SAMAD RIANTO DAN CHANDRA M. HAMZAH
(Analisis Wacana Kritis Tajuk Rencana Kompas Edisi November 2009)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Abdul Muizzu
Nomor Induk Mahasiswa : 04210112
Telah dimunaqosahkan pada : Selasa, 9 Agustus 2011
Nilai Munaqosah : A/B

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH

Pembimbing I

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 19671006 199403 1 003

Pembimbing II

Ristiana Kadarsih, S.Sos., MA
NIP. 19770528 200312 2 002

Penguji I

Musthofa, S.Ag., M.Si
NIP. 19680103 199503 1 001

Penguji II

Drs. Hamdan Daulay, M.Si., MA
NIP. 19661209 199403 1 004

Yogyakarta, 9 November 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah

Dekan



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdul Muizzu
NIM : 04210112
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Sikap Media Massa Terhadap Kasus Pimpinan KPK
Bibit Samad Rianto dan Chandra M. Hamzah (Analisis
Wacana Kritis Tajuk Rencana Kompas Edisi November 209)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah/Jurusan Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapakan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Yogyakarta, 19 Juni 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 19671006 199403 1 003

Ristiana Kadarsih, S.Sos., MA
NIP. 19770528 200312 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Muizzu
NIM : 04210112
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **SIKAP MEDIA MASSA TERHADAP PIMPINAN KPK BIBIT SAMAD RIANTO DAN CHANDRA M. HAMZAH (Analisis Wacana Kritis Tajuk Rencana Kompas Edisi November 2009)** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 15 November 2011

Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
Rp. 6000
5F27AAF885711815
DJP

Abdul Muizzu

NIM: 04210112

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk Bapak dan Mama yang selalu menyayangiku serta adik-adiku tercinta

Untuk Almamater tercinta Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
terima kasih atas ilmu dan kenangan yang tak terlupakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

﴿ مَنْ جَادَّ وَجَادَّ ﴾

Barang Siapa Yang Bersungguh-Sungguh Maka Dapatlah Ia

﴿ مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ ﴾

Barang Siapa Yang Bersabar Maka Dapatlah Ia



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan tauladan umat manusia sepanjang masa.

Penulis menyadari akan keterbatasan yang penulis miliki, karena itu penulisan skripsi ini tidak pernah lepas dari bantuan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak, maka izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bahri Ghozali, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan Ibu Khoiru Umatin, S.Ag, M.Si selaku Penasehat akademik. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Dakwah UIN Suka Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Evi Septiani T.H., M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Sekretaris Jurusan Bapak Saptoni, S.Ag, MA. Pengelola Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Fisipol UGM, Perpustakaan Ignatius, dan Perpustakaan UNS Solo.
3. Bapak Drs. Abdul Rozak, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Ristiana Kadarsih, S.Sos., MA selaku Pembimbing II terima kasih atas segala arahan dan bimbingan kepada penulis.
4. Ayahanda Awaluddin & Ibunda Nur Aini, *atas segala restu dan kasih sayangnyanya. Adik tercinta* Aslim & Aslina serta seluruh keluarga di Kabaena.
5. Keluarga Tanah Leluhur Kabaena kampo ntangkeno, Nazwar, Nuzlia, Mahfuz, Buyung, Aco, Irma, Wati, Ali, mba Cici, *(terasa berada di kampung bila bercakap-cakap dengan bahasa daerah)*
6. Keluarga besar Buton Raya: Said la ege, bapa Said, mama Said, La Rudi Vankolatimara Family, Jamal hamadi wardi *(banyak skali namamu)*, Rizal, Pa Acied, Muslim blaer, Adnan, Syarifuddin komenk, Niank, Dll. *end special thank to my love* Amie Kasmi atas segala dukungan dan motivasinya.

7. Teman-Teman Marakom & Ruki, HMI MPO Yogyakarta, Ihab, Jam'ul, Ratna, Ulfa, Endank, mba Darsini, Lulu, Fitri, Emi, Rina, Dina, Anin, Wahid, Ridwan, Awaludin, *double* Habibi, Iqbal, Murah, dan para generasi penerus Alam, Muhtar, Uswah, Yanti, dll.
8. Keluarga besar Masjid Jendral Sudirman Komplek Kolombo: Heru, Rifqi, Hilal, Zamam, Abu, Adi Wagiman, Yazid, Ain, Lukman, Saiful Padang, Mas Dhony, Amin Gatot Kaca, kang Hardi, mas Wardi, mas Arif, kang Syukri, syehx Fauzan, mas Ratno, mas Ade, mas Welly, mas Manda, mas Kus, mas Aan, pak Mamid, mas Wondo, mba Lastri, mas Doel, Vembri, Adit, Lucky, Arif, Idan, Amin 'srigunting', Para Romli: Hakim Bangkrenge, Adi Wakidi, Baehaki dll. Pendidik anak-anak nakal TPA: yang Eks dan yang sekarang: Mba Umi Aflaha, Mba Rahma, (dah pada jadi Ibu-ibu) mba Wantini, (akan jadi Ibu juga) mba Titin, mba Arini, aini, dina, maida, hafizah, ulfa, dewi, eny sweet. Sesepeuh & *jama'ah*: Bpk. Soemitro Reksosodirdjo, Bpk. Bobby Setiawan, Bpk. Hadi Sunarno, Bpk. Ipar Widodo, Bpk. M. Dawami Rasyid, Bpk. Fachrudin, Bpk. Bpk Asri Salman, Bpk. Yuli Nugraha, Bapak Gonang DJ, mba Nani CWK mas Abdul Rosyid, mas Muthoha. Pengurus YASMA; Bpk. Dochak Latief dan Bapak M. Irfan Tuasikal. Paguyuban tukang becak "*Kadhang Muslim*": Pak Haryono, Pak Jum, Pak Saimin, dll.
9. Terakhir, orang-orang Indonesia dari sabang sampai merauke.

Semoga apa yang telah mereka berikan untuk saya, menjadi doa yang memudahkan mereka untuk menjalani kehidupan ini... *ALFATHAH....!*

Yogyakarta Juli 2011

Wassalam

Abdul Muizzu

ABSTRAK

Kompas merupakan surat kabar nasional yang didirikan oleh P.K Ojong. Sebagai surat kabar nasional, distribusi Kompas telah merambah setidaknya sampai di semua kabupaten di seluruh Indonesia. surat kabar yang bertujuan untuk berpartisipasi membangun masyarakat Indonesia baru ini sering dianggap sebagai surat kabar yang menjunjung tinggi nasionalisme. Dalam pemberitaannya, kompas memuat berbagai kolom. Tajuk rencana adalah salah satu kolom yang memuat sikap kompas dalam menyikapi berita paling aktual (headline news) atau tema yang dipilih berkaitan dengan fenomena sosial, ekonomi, budaya maupun politik.

Dalam kasus Bibit-Chandra, kompas merupakan salah satu media yang meliput kasus tersebut dari hari ke hari. Terkait dengan sikapnya terhadap Bibit-Chandra tergambar dalam tajuk rencana, yang pada bulan November 2009, banyak berbicara tentang kasus Bibit-Chandra. Bisa disebutkan bahwa pada bulan tersebut sebagian besar tajuk rencana kompas bersinggungan dengan kasus Bibit-Chandra.

Hemat penulis, harian berkaliber nasional dan konsisten memotret kasus Bibit-Chandra inilah yang menjadikan kompas layak untuk diteliti. Dalam konteks ini, penulis berusaha menguraikan sikap kompas terkait kasus Bibit-Chandra. Dari sinilah diteliti beberapa tajuk rencana yang dimuat kompas di bulan November.

Dalam meneliti sikap kompas tersebut, dilakukan penelitian bersifat kepustakaan (library research) dengan analisis bahasa kritis model Theo van Leeuwen sebagai alat analisis. Alat analisis ini dipakai untuk menemukan konstruksi teks dalam tajuk rencana yang diteliti, terutama dalam menggambarkan sikap kompas dalam menyoroti kasus Bibit-Chandra tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kompas adalah cenderung mendukung Bibit dan Chandra dari pada Polri atau Kejaksaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis teks yang dilakukan. Dari 11 tajuk rencana yang diteliti, delapan di antaranya menunjukkan keberpihakan kompas pada Bibit dan Chandra, dan tiga di antaranya bersifat tidak mendukung (*Unfavourable*).

Sikap kompas ini tidak bisa dilepaskan dari konteks, historisitas, dan ideologi yang diusung oleh media tersebut. Dari sisi konteks, sikap kompas tidak bisa dilepaskan dari karakternya sebagai media, tujuannya untuk meredam konflik demi stabilitas nasional, apresiasi dukungan massa pada Bibit-Chandra, dan konteks kebangsaan. Dari sisi historis, sikap kompas tidak terlepas dari adanya perseteruan KPK dan Polri, terjadinya krisis kepercayaan publik, serta kultur media. Dan dari sisi ideologi, sikap kompas ini bisa dilihat sebagai penguatan ideologi fungsionalisme structural.

Akhirnya, penulis berharap penggunaan analisis wacana kritis dalam berbagai studi teks bisa lebih banyak dilakukan. Selain itu, karena tidak ada satupun teks yang benar-benar netral, maksudnya lepas dari subjektivitas penulisnya, maka sikap kritis diperlukan untuk melihat berbagai teks.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Kerangka Teori	12
H. Metode Penelitian	40
BAB II GAMBARAN UMUM HARIAN UMUM KOMPAS	43
A. Sejarah Singkat Harian Umum Kompas	43
B. Visi dan Misi Kompas	49
C. Manajemen Redaksional Kompas	51
D. Tinjauan Tentang Tajuk Rencana	52
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Analisis Tajuk Rencana Kompas Terkait Kasus Bibit-Chandra	55
1. Kenapa Jadi Begini?	56
a. Level Makro	57
b. Level Mikro	61

1) Ekslusi	61
a) Nominalisasi	62
b) Penggantian Anak Kalimat	63
2) Inklusi	65
a) Diferensiasi	66
b) Determinasi	68
c) Asimilasi	70
2. Dukungan Dari Jagat Maya	76
a. Level Makro	77
b. Level Mikro	79
1) Ekslusi	79
2) Inklusi	82
a) Abstraksi	82
b) Identifikasi	83
c) Determinasi	85
d) Asosiasi	86
3. Nurani Rakyat Via Media	91
a. Level Makro	92
b. Level Mikro	93
a) Determinasi	93
b) Asosiasi	96
4. Bangkitnya Dunia Maya	100
a. Level Makro	101
b. Level Mikro	103
1) Ekslusi	103
2) Inklusi	105
a) Abstraksi	105
b) Kategorisasi dan Identifikasi	106
c) Determinasi	109
5. Sebuah Sumbatan Besar	113

a.	Level Makro	114
b.	Level Mikro	118
1)	Ekklusi	118
2)	Inklusi	119
a)	Diferensiasi	119
b)	Abstraksi	121
c)	Kategorisasi	123
6.	Berharap ada solusi	127
a.	Level makro	128
b.	Level mikro	130
1)	Ekklusi	130
2)	Inklusi	131
a)	Diferensiasi	131
b)	Abstraksi	133
c)	Kategorisasi	136
d)	Identifikasi	139
e)	Determinasi	140
7.	Momentum Untuk Berubah	146
a.	Level makro	147
b.	Level mikro	150
a)	Diferensiasi	150
b)	Identifikasi	152
8.	Tidak Dibawa ke Pengadilan	157
a.	Level makro	158
b.	Level mikro	160
1)	Ekklusi	160
2)	Inklusi	161
a)	Diferensiasi	161
9.	Terjebak Pada Prosedur	166
a.	Level makro	167

b. Level mikro	170
a) Diferensiasi.....	170
10. Rekayasa Sebuah Perkara.....	173
a. Level makro.....	174
b. Level mikro	176
a) Diferensiasi.....	176
b) Determinasi.....	177
11. Pelajaran Kasus Bibit-Chandra.....	180
a. Level Makro	181
b. Level Mikro	181
1) Ekslusi	182
2) Inklusi	184
a) Diferensiasi.....	184
b) Determinasi.....	185
B. Sikap Kompas.....	189
C. Konteks.....	194
1. Karakter Media.....	194
2. Meredam Konflik Demi Stabilitas.....	196
3. Apresiasi Dukungan Massa	197
4. Konteks Kebangsaan	198
D. Historisitas	200
1. Cicak vs Buaya : Cicak vs Buaya.....	200
2. Krisis Kepercayaan Publik	205
3. Kultur Media	209
E. Fungsionalisme Struktural dalam Media.....	211
BAB V. PENUTUP	217
A. Kesimpulan	217
B. Saran-saran.....	218
DAFTAR PUSTAKA	220
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul **“Sikap Media Massa Terhadap Kasus Pimpinan KPK Bibit Samad Rianto dan Chandra M. Hamzah (Analisis Wacana Tajuk Rencana Kompas Edisi November 2009)**. Agar tidak terjadi kesalahan pengertian maka akan dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Sikap Media Massa

Sikap¹ adalah pendapat atau pendirian, menentukan perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek. Dalam hal ini pendapat media massa (*media attitude*)² dapat tercermin dari kolom tajuk rencana yang berisi opini redaktur media massa terhadap berita yang paling aktual sebagaimana dapat dilihat dari berita utama (*headline news*) atau tema yang dipilih berkaitan dengan fenomena yang sedang berlangsung di masyarakat baik secara ekonomi, sosial, budaya dan politik. Sikap media massa terhadap sebuah tema berita dapat dilihat dari opininya pada tajuk rencana. Hal ini akan berbanding lurus dengan isi berita yang berkaitan

¹ Makalah Psikologi Umum 2 – Bab 1: Sikap (*Attitude*) Lihat; http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/?page_id=355 (Akses tanggal 19 Maret 2010).

² *Media attitude* merupakan persepsi (*perceptual*) dan kecenderungan (*tendency*) suatu media terhadap suatu pemberitaan yang dilatarbelakangi oleh motivasi press tersebut. Lihat: <http://www.mediaattitude.co.au/indeks/Joshua/php2>

dengan tema tersebut. Sedangkan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sikap redaktur Kompas dalam kolom Tajuk Rencana.

Sedangkan media massa atau pers adalah saluran untuk menyampaikan berita kepada masyarakat luas baik yang menggunakan alat cetak maupun elektronik. Menurut Ja'far Assegaf media massa berarti saluran untuk menyampaikan pesan yang dapat mencapai jumlah khalayak banyak dan besar, heterogen dan anonim³. Tetapi dalam skripsi ini media yang dimaksud adalah media cetak dalam bentuk surat kabar yang menyampaikan pesan-pesan secara tertulis berupa surat kabar atau koran yang dapat menyampaikan berita kepada masyarakat luas. Jadi yang dimaksud dengan sikap media massa dalam skripsi ini adalah sikap HU (Harian Umum) Kompas sebagai media cetak dalam memberitakan masalah-masalah aktual yang sedang terjadi yang dapat dilihat dalam kolom tajuk rencana.

2. Kasus Pimpinan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi)

Bibit Samad Rianto dan Chandra M. Hamzah.

Kasus dalam kamus besar bahasa Indonesia Kontemporer adalah perkara atau masalah khusus, yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal. Sedangkan pimpinan⁴ yaitu orang yang mengepalai suatu perserikatan atau kelompok yang mempengaruhi anggotanya atau bawahannya kearah kemauan bersama dalam hubungannya dengan tugas-

³ Ja'far Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1982) hal. 10

⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi I (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 670

tugas untuk memperoleh sesuatu tujuan yang diinginkan.⁵ Dan Komisi Pemberantasan Korupsi atau disingkat menjadi KPK, adalah komisi di Indonesia yang dibentuk pada tahun 2003 untuk mengatasi, menanggulangi dan memberantas korupsi di Indonesia. Komisi ini didirikan berdasarkan kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 mengenai Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.⁶ Jadi yang dimaksud Kasus Pimpinan KPK adalah perkara yang dialami oleh dua orang yang mengepalai lembaga KPK dalam hal ini orang tersebut adalah Bibit Samad Riyanto dan Chandra M Hamzah.

3. Harian Umum Kompas

Harian Umum Kompas merupakan surat kabar nasional yang didirikan oleh P.K Ojong. Beliau sempat mengecap kehidupan pers di masa revolusi kemerdekaan, demokrasi terpimpin, juga awal orde baru. Ojong dan Oetama adalah dwitunggal, baik di *Intisari* dan kemudian di *Kompas* yang mereka dirikan pada tahun 1965. Dan pernah menjadi pengurus Ikatan Sarjana Katolik Indonesia. Serta keduanya merupakan penganut Katolik yang setia dan menolak paham komunisme yang sangat kental pada masa itu. Awalnya harian ini diterbitkan bernama Bentara Rakyat. Tapi atas usul Presiden Soekarno namanya diubah menjadi Kompas, sebagai media pencari fakta dari segala penjuru.⁷

⁵ Wurajdi, M.S., *The Educational Leadership Kepemimpinan Transformasional*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal. 1

⁶ <http://www.kpk.go.id/modules/edito/content.php?id=2>. (Akses tanggal 4 Maret 2010)

⁷ <http://www.scribd.com/doc/4095740/Sejarah-Harian-Kompas-Sebagai-Pers-Partai-Katolik> (Akses tanggal 27 Desember 2009)

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah menjelaskan sikap yaitu pendapat atau pendirian redaksi Harian Umum Kompas yang dimuat dalam tajuk rencana edisi November 2009, tentang pemberitaan kasus tuduhan pelanggaran hukum yang direpresentasikan dalam kolom tajuk rencana sebagai sikap resmi Kompas dalam menanggapi kasus dua pimpinan KPK Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah.

B. Latar Belakang Masalah

Era reformasi yang dialami oleh bangsa Indonesia mengakibatkan perubahan di berbagai sektor, termasuk media massa atau pers yang saat ini masa kemerdekaannya, setelah di bungkam selama era orde baru. Media massa berperan sangat signifikan dalam penyampaian informasi ke khalayak ramai.

Dalam media massa terdapat surat kabar atau biasa disebut koran merupakan salah satu kekuatan sosial dan ekonomi yang sangat penting dalam masyarakat. Pada awal perkembangannya surat kabar ini masih dalam bentuk *posted bulletins*, kemudian tumbuh dan berkembang secara bertahap mulai dari bentuknya yang cukup sederhana sampai dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dipublikasikan dalam jumlah yang banyak hingga dapat dibaca oleh khalayak. Seiring dengan perkembangan teknologi percetakan, surat kabar pun semakin berlomba-lomba dalam menyampaikan berita yang teraktual dan tercepat. Perkembangan teknologi percetakan dapat dilihat seperti sistem cetak jarak jauh dimana menjadikan surat kabar begitu cepat

sampai di tangan pembaca. Menyajikan berbagai macam informasi, hiburan, desas-desus dan lain sebagainya.

Surat kabar juga merupakan alat diplomasi yang berlangsung lama dalam lingkungan masyarakat serta dalam dunia usaha, bersifat komersial (dijual secara bebas), memiliki beragam tujuan (memberi informasi, mencatat, hiburan dan desas-desus), bersifat umum dan terbuka, berperan dalam publikasi informasi kepada masyarakat dan membentuk opini terhadap permasalahan yang sedang berkembang. Bila media semakin intensif menginformasikan permasalahan tertentu maka akan menambah pengetahuan masyarakat mengenai permasalahan tersebut, serta akan muncul opini publik yang berbeda-beda di tengah masyarakat.

Kasus yang menimpa dua pimpinan KPK, Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah, menjadi bukti dari kekuatan media massa. Kasus ini telah menyita perhatian masyarakat terutama di kalangan media massa itu sendiri baik cetak maupun elektronik, hampir setiap hari selalu menjadi pemberitaan utama (*headline news*) di kalangan media. Sebagaimana yang diberitakan dua pimpinan KPK tersebut yang diduga telah menyalahgunakan wewenang saat mencekal bos PT Masaro Radiocom Anggoro Widjojo dan mencabut cekal bos PT Era Giat Prima Joko Soegiarto Tjandra. Selain itu juga diduga telah memeras dan menerima uang dari Anggodo. Berdasarkan dugaan itu pihak kepolisian menahan dan memeriksa kedua pimpinan KPK tersebut, karena telah melakukan pelanggaran hukum sebagaimana yang telah

dituduhkan. Hal ini memicu media massa semakin intensif memberitakan perkembangan kasus dua pimpinan KPK tersebut.

Dalam kasus ini pihak kepolisian melaksanakan fungsinya sebagai penegak hukum, tetapi dalam proses penyelidikan ternyata tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagaimana yang telah di tuduhkan, hal itu terungkap atas laporan dari Tim 8 yang dibentuk oleh Presiden Susilo Bambang Yodohyono, yang bertugas untuk memverifikasi kasus dua pimpinan KPK tersebut. Akan tetapi pihak kepolisian cenderung memaksakan kasus ini untuk tetap diproses, yang akhirnya memicu reaksi protes kalangan masyarakat bahkan beberapa tokoh menilai ada muatan politik dalam penanganan kasus kedua pimpinan KPK tersebut.

Seiring dengan pemberitaan media yang semakin intensif, tentu akan menimbulkan penilaian yang berbeda-beda dalam menentukan sikap, hal ini bisa dilihat dari kolom tajuk rencana/editorial pada masing-masing media. Harian Umum (HU) Kompas juga secara intensif memberitakan dan bahkan selalu menjadikan *headline news* pada beberapa edisi serta menjadi topik dalam kolom tajuk rencana.

Harian Umum Kompas merupakan media nasional, sikap independen dan fungsi kontrol sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam rentang perjalanan media ini. Tekanan pemerintahan orde baru yang sangat ketat dalam mengontrol media massa saat itu tidak menyurutkan HU Kompas dalam membangun sikap independensi dan fungsi sebagai pengontrol sosial.

Sikap suatu media dipaparkan dalam kolom Tajuk Rencana yang merupakan representasi dari sikap redaksi terhadap *headline news* dan berita-berita yang layak mendapat perhatian, sekaligus menjadi tolak ukur independensi dan fungsinya sebagai media.⁸

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat digarisbawahi bahwa media massa sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan modern, saat ini memberi informasi dalam pemberitaan kasus pelanggaran pimpinan KPK tersebut. Tentunya akan menarik mengetahui sikap dan kecenderungan HU Kompas dalam menanggapi kasus pelanggaran hukum yang dilakukan oleh dua pimpinan KPK tersebut, dimana sampai saat ini HU Kompas dianggap sebagai media massa yang independen dalam menanggapi berbagai permasalahan di negeri ini, juga sebagai media massa yang cukup berpengaruh dapat dilihat dari jumlah tiras mencapai 500.000 eksemplar per hari dan nilai kontrak iklan mencapai 1,35 Triliun pada tahun 2005. Jumlah tiras yang besar dan nilai iklan yang tinggi itu menjadikan HU Kompas hadir sebagai media cetak yang ada disetiap pelosok tanah air, dan menjadi pertimbangan bagaimana ruang publik yang dibangun oleh Kompas adalah ruang publik yang bersifat nasional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dijadikan pokok pembahasan yaitu:

⁸ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik di Media Massa sebuah study Critical Discourse Analysis* . (Jakarta: Granit 2004), hal. 17-18

1. Bagaimanakah sikap Kompas dalam menanggapi Kasus Pimpinan KPK Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah, sebagaimana direpresentasikan dalam Tajuk Rencana Kompas Edisi November 2009.?
2. Bagaimanakah konstruksi gagasan Kompas dalam tajuk rencana tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap Kompas dalam menanggapi Kasus Pimpinan KPK Bibit Samad Riyanto dan Chandra M. Hamzah, sebagaimana direpresentasikan dalam Tajuk Rencana Kompas Edisi November 2009.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

a. Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para pakar dan peneliti khususnya di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Untuk mengembangkan teori dan metodologi penelitian yang berkaitan dengan Analisis Wacana Kritis pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Dapat bermanfaat dalam usaha meningkatkan pengetahuan yang memperluas wawasan khususnya dalam bidang jurnalistik.

4. Memperkaya kajian yang menerapkan teori analisis wacana kritis khususnya analisis bahasa kritis pada tajuk rencana Kompas.

b. Secara Praktis

1. Menambah pengetahuan bagi penulis dalam memahami dan menganalisis penggunaan analisis wacana kritis dalam tajuk rencana harian umum Kompas.
2. Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca agar lebih kritis terhadap informasi yang disajikan media.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para praktisi komunikasi, pemerhati dan pengelola media cetak untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ideologi media, serta tetap menjadi media yang independen, kritis dan pengontrol sosial.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran dan pengetahuan peneliti, berkenaan dengan penelitian yang telah ada, maka peneliti menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini, yaitu:

Siti Aisyatun, dengan judul penelitian “*Sikap Media Massa Terhadap Pro Kontra Bantuan Langsung Tunai (Analisis Terhadap Tajuk Rencana Tentang Program BLT pada HU Bernas Jogja Edisi 16 Mei – 31 Mei 2008)*.”

Dalam skripsi ini menggunakan metode analisis naskah paradigmatis, yaitu dengan cara menemukan bukti-bukti dalam naskah atau menunjukkan bagian-bagian dari naskah sebagai temuan data dalam menjawab permasalahan penelitian. Sehingga peneliti skripsi ini menemukan bahwa Harian Umum Bernas Jogja dalam melihat pro – kontra BLT lebih bersifat kontra yang direpresentasikan melalui tajuk rencana, hal ini didasari dari berbagai faktor, mulai dari sifat BLT yang tidak mendidik, data penerima BLT yang kacau, potensi konflik horizontal, potensi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang tinggi serta mekanisme yang buruk. Sedangkan dalam bersikap terlihat kritis dan tegas.⁹

Supadiyanto dengan judul penelitian “*Fundamentalisme Islam dalam Surat Kabar (Studi Tajuk Rencana Harian Umum Solo Pos)*”. Metode dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis data kualitatif yaitu menganalisis data berbentuk artikel dalam tajuk rencana. Dengan model analisis framing melalui empat struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik, retorik. menemukan bahwa sikap dan pandangan hidup (ideologi) redaksi Harian Umum Solo Pos dalam memandang wacana fundamentalisme Islam menunjukkan kekonsistensinya. Kekonsistensian pihak redaksi ini terlihat dalam mengupas berbagai permasalahan terkait fundamentalisme Islam dari berbagai unsur sintaksis, tematik, skrip dan retorik pada tajuk rencana itu. Adanya penilaian bahwa fundamentalisme Islam menyebabkan tumbuh suburnya

⁹ Siti Aisyatun, *Sikap Media Massa Terhadap Pro Kontra Bantuan Langsung Tunai (Analisis Terhadap Tajuk Rencana Tentang Program BLT pada HU Bernas Jogja Edisi 16 Mei – 31 Mei 2008)*. Skripsi pada fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008.

generasi teroris di Indonesia yang menempatkan para penganutnya adalah Islam beraliran keras dan memiliki komitmen serius dalam memberantas aksi terorisme di Indonesia.¹⁰

Sunardin melakukan penelitian yang berjudul “*Media dan Gempa Bumi Yogyakarta – Jawa Tengah (Analisis Framing Tajuk Rencana Kompas dan Editorial Media Indonesia tentang Gempa Yogya - Jateng)*” metode dalam penelitian menggunakan metode kualitatif model analisis framing William A. Gamson yang melihat framing sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa yang menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana, dimana media terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang disampaikan dan menafsirkan pesan yang diterima. Sehingga hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa Kompas dan Media Indonesia memiliki kesamaan dalam menaruh perhatian yang besar terhadap gempa Yogya – Jateng.

‘Kompas’ memberikan pemaknaan pemerintah tidak bisa mengelola bencana gempa Yogya – Jateng dengan baik, lambannya janji pemerintah dalam memenuhi ganti rugi rumah-rumah yang rusak. Kompas cenderung berani dan kritis serta tidak peduli apakah berita yang dihasilkan akan berdampak pada kelangsungan medianya, hal ini dapat dimaksnai sebagai

¹⁰ Supadiyanto, *Fundamentalisme Islam dalam Surat Kabar (Studi Tajuk Rencana HU SoloPos)*, Skripsi pada Fakultas Dakwah Univerisitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008.

bentuk institusi media yang memiliki otoritas penuh dalam menyuarakan realitas sesungguhnya yang terjadi.

Sementara frame dalam 'Media Indonesia' terkesan lebih membela pemerintah dalam menuliskan fakta, gaya bahasa eufinisme yang sopan, penuh kehati-hatian dengan pemilihan bahasa yang halus. Hal ini terlihat pada beberapa berita yang ditulis hanya tentang keberhasilan pemerintah dalam menangani gempa, pembentukan Bakornas yang berfungsi untuk penanggulangan seperti penyaluran bantuan, pemberian dana ganti rugi. Hal ini karena latar belakang 'Media Indonesia' dimana pemimpinnya adalah orang yang memiliki hubungan erat dengan pemerintah.¹¹

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang sikap media massa

Komunikasi adalah proses dialihkannya suatu ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku suatu kelompok tertentu. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui suatu media dan akan timbul efek dan pada akhirnya terjadi reaksi timbal balik. Komunikator atau sumber pesan adalah pengirim atau orang yang menyampaikan pesan. Sedangkan komunikan adalah orang yang menerima pesan. Pesan yang di maksud dalam proses komunikasi adalah

¹¹ Sunardin, *Media dan Gempa Bumi Yogya – Jateng (Analisis Framing Tajuk Rencana Kompas dan Editorial Media Indonesia tentang Gempa Yogya – Jateng)*, Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Univerisitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2007

sesuatu yang di sampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat di sampaikan dengan tatap muka atau melalui media komunikasi.¹²

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, media memungkinkan setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarkan. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang melalui media massa yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.¹³ Para ahli komunikasi massa memiliki definisi yang berbeda-beda mengenai pengertian komunikasi massa, tetapi secara sederhana komunikasi massa diungkapkan oleh Bittner bahwa komunikasi massa adalah pesan yang di komunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar kepada banyak orang.¹⁴

Media komunikasi massa lazimnya di sebut media massa, media massa berkembang dengan bentuk yang beraneka ragam sesuai teknologi yang dikembangkan manusia. Ketika percetakan ditemukan manusia menggunakannya sebagai media massa, disebut media cetak, demikian pula ketika radio, televisi dan internet ditemukan, maka dikembangkanlah komunikasi massa berbasis media tersebut.

Media massa cetak (*pers*) merupakan salah satu sarana penyampaian informasi yang efektif yang mampu menjangkau cukup banyak pembaca di semua lapisan masyarakat. Dengan kata lain, media

¹² Hidayat, Dedy N. "Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi", Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia Vol. III, April, 1999.

¹³ Jalaluddin Rakhmat. "Psikologi Komunikasi Edisi Revisi", (Bandung: Rosdakarya, 2003), hal. 189

¹⁴ *Ibid*, hal. 188

massa sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Menurut Louis Althusser media massa, sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa.¹⁵ Hal tersebut didukung oleh Sobur yang mengungkapkan bahwa sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan dapat menjadi kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris.¹⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial.

Dalam penelitian ini, yang disebut media massa ialah media cetak berupa surat kabar atau koran, yang memiliki beberapa fungsi, yaitu:¹⁷

1) Informasi (*infomormation*)

Menyiarkan informasi merupakan fungsi yang penting dalam media massa, khususnya media cetak, dalam hal ini berita yang diproduksi.

Khalayak yang berlangganan atau membeli koran karena memerlukan

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Analisis Wacna, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 30

¹⁶ *Ibid*, hal. 33

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 93

informasi mengenai berbagai hal, seperti: peristiwa atau kejadian yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang di lakukan orang lain dan sebagainya.

2) Pendidikan (*Education*)

Fungsi berita harus bisa mendidik karena sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), media menampilkan tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalyak pembaca di harapkan dapat menambah pengetahuannya.

3) Hiburan (*entertainment*)

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat di surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita barta *hard news* dan artikel yang berbobot. Isi surat kabar dan majalah yang berbentuk hiburan bisa berbentuk: carita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tajuk rencana, dan dapat juga berita yang mengaundung minat insani (*human interest*).

4) Mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi ini dapat membuat masyarakat tertarik dengan berbagai hal yang terdapat dalam isi media massa. Fungsi mempengaruhi ini yang menyebabkan media massa mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Media massa mampu menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu hal dan tidak berbuat hal lain. Dalam

pemberitaan kasus korupsi misalnya, media menawarkan etika lain bahwa perbuatan itu tidak baik dan jangan diikuti. Hal ini mengandung sebuah bujukan.¹⁸

Dari keempat fungsi tersebut menurut Onong, terdapat fungsi tambahan yaitu: Membimbing (*to guide*), mengkritik (*to criticise*) dan mempengaruhi (*to influence*). Fungsi lain dari media massa adalah kontrol sosial (*social control*).¹⁹ Sebagai saluran komunikasi politik dan sosial, media massa berusaha menyampaikan informasi yang tepat kepada masyarakat. Maka dari itu, media massa dituntut untuk menyampaikan informasi yang netral dan berimbang kepada khalayak pembaca. Namun, media massa juga merupakan produsen informasi politik dan sosial yang harus setia kepada “pemilik” media yang menaunginya.

Menurut Alex Sobur, media (*pers*) sering disebut banyak orang sebagai *the fourt estate* (kekuatan keempat)²⁰ dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Hal ini terutama disebabkan oleh suatu persepsi tentang peran yang dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat. Bahkan media lebih dalam posisinya sebagai suatu institusi informasi, dapat pula dipandang sebagai faktor yang paling menentukan dalam proses-proses perubahan sosial budaya dan politik. Oleh karena itu dalam konteks media

¹⁸ Nurdin, *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73

¹⁹ Onong, *Op. Cit.*, hal. 54

²⁰ Alex Sobur, *Op. Cit.*, hal. 30

massa sebagai institute informasi, Karl Deutsch, menyebutkan sebagai “urat nadi pemerintah” (*the nerves of government*).²¹

Dapat dipahami bahwa di setiap proses produksi, distribusi hingga konsumsi informasi terdapat kepentingan lain yang harus dipenuhi oleh media massa. Alasan tersebut yang membuat media massa menjadi tidak benar-benar netral atau objektif, tetapi “berpihak”. Namun disisi lain terdapat pula media massa yang benar-benar netral dalam menyajikan informasi secara proporsional dan lebih independen melihat suatu persoalan.

Berdasarkan pendefinisian media massa menurut Alex Sobur, dapat dipahami bahwa media massa merupakan suatu alat yang digunakan menyebarkan pendapat umum (*opini public*) dari pihak-pihak dominan, misalnya pemerintah. Biasanya kelompok dominan media massa melakukan pengkonstruksian realitas yang berujung pada upaya legitimasi masyarakat terhadap suatu wacana.

Dari semua penjabaran mengenai media massa, dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan alat atau sarana penyebaran ideologi kelompok dominan, alat legitimasi dan alat kontrol sosial atas wacana publik. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya praktek diskursif oleh media terhadap kelompok-kelompok marjinal dan terpinggirkan, yang di tekan oleh kelompok dominan (penguasa). Bahkan praktek diskursif tadi dapat di manfaatkan sebagai alat legitimasi atau pembenaran-

²¹ Alex Sobur, *Analisi Teks Media, Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung : Rosdakarya, 2001), hal. 32

pembenaran terhadap suatu konteks permasalahan yang tidak sesuai dengan ideologi dominan.

Pada kenyataannya, media massa tidak bebas nilai. Ketika harus melakukan politik pemberitaan, yang terjadi adalah keputusan untuk netral atau berpihak. Sejauh mana sikap netral atau memihak ini akan sangat tergantung dari kekuatan tekanan yang berada di sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan, yaitu:²²

Pertama, faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Dalam hal ini dilihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang seperti jenis kelamin, umur, agama, pendidikan sedikit banyak mempengaruhi pada teks yang akan dibuat.

Kedua, level rutinitas media (media routine). Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan media. Media memiliki kriteria dan prosedur tertentu dalam memandang sebuah berita. Bagaimana berita diambil, dibentuk, dan ditampilkan dapat mempengaruhi teks yang dihasilkan.

Ketiga, level organisasi. Level ini berkaitan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola

²² Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LkiS, 2001, hal. 7-13.

media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, sebaliknya ia hanya sebagian kecil dari organisasi media itu sendiri. Masing-masing komponen dalam organisasi bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Dalam organisasi media, misalnya, selain bagian redaksi ada juga bagian pemasaran, iklan, sirkulasi, bagian umum dan sebagainya.

Keempat, level ekstramedia. Faktor ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi, faktor ini sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media. Faktor-faktor ekstramedia ini bisa berupa sumber berita, sumber penghasilan media, pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Hemat Penulis karakter media ini pulalah yang mempengaruhi produksi teks dalam media massa.

Sikap media (*media attitude*) adalah sebuah respon media massa atau press terhadap suatu berita (*news*) berdasarkan ideologis (*ideologies*), keyakinan (*believe*) dan asumsi (*preconceived notion*) yang melatarbelakangi pernyataan sikap tertentu.²³ Dengan kata lain adanya kecenderungan media menginterpretasikan suatu berita dan disajikan sesuai kehendak redaktur sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam proses penyajian berita. Redaktur ketika memberikan opini dalam tajuk rencana, pada dasarnya menafsirkan dan merangkai kembali realitas

²³ Nawawi, *Independensi Media Massa, Membenahi Euforia Kebebasan Press*, (Jakarta UI Press, 2000), hal. 23

yang begitu kompleks sehingga membentuk sebuah kisah yang bermakna dan dapat dipahami oleh khalayak masyarakat.

Dalam keputusan redaktur menurunkan suatu tajuk atas respon dari peristiwa sosial yang ada, tidak terlepas dari hasil penafsiran terhadap suatu realitas yang berdasarkan ideologi suatu media apakah keputusan itu bersikap mendukung, berpihak atau netral. Sikap media cenderung terpengaruhi oleh ideologi dari media itu sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Aart Van Zoest, dalam sebuah teks tidak akan pernah luput dari sebuah ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi²⁴. Setiap makna yang dikonstruksikan selayaknya memiliki suatu kecenderungan ideologi tertentu. Ideologi sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya²⁵. Jadi jelas bahwa suatu media dalam menentukan sikap melihat suatu realitas akan berpegang tegus pada ideologi yang dianut.

2. Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme struktural adalah ideologi yang mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman dipandang sebagai sumber utama dari adanya struktur masyarakat. Termasuk mengenai keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang

²⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung : Rosdakarya, 2001), hal. 60

²⁵ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 12

dalam struktur sebuah sistem.²⁶ Misalnya, dalam sebuah organisasi mahasiswa pasti ada anggota yang menjadi ketua, sekretaris, dan lain sebagainya. Kedudukan masing-masing dalam struktur itu akan menentukan fungsi masing-masing yang juga berbeda. Namun, perbedaan fungsi ini tidak untuk memenuhi kepentingan individu melainkan untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh sebab itu, individu dianggap sebagai unsur-unsur yang membentuk sebuah kesatuan.

Fungsionalisme *struktural* meyakini bahwa masyarakat merupakan sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain (seperti agama, pendidikan, politik, keluarga dll). Masing-masing bagian tersebut secara terus-menerus berusaha mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni, dan ketika terjadi gejala non-normatif, masing-masing bagian tersebut akan berusaha secepat mungkin menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan lagi. Sehingga menurut teori ini harmoni dan integrasi fungsional, bernilai tinggi dan harus ditegakan.²⁷

Fungsionalisme struktural menolak setiap konflik yang mengganggu atau mengguncang tatanan yang ada. Mereka menganggap bahwa kondisi yang ada adalah normal dan sehat, sehingga tidak diperlukan perubahan. Jika perubahan masyarakat terpaksa harus terjadi maka masyarakat harus berubah secara evolutif melalui reformasi yang terkontrol.²⁸ Karena itu teori ini sering disebut *pro status quo*.

²⁶ Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, cet.ke-1 Bandung: Mizan, 1999, hlm. 56.

²⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 80.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 81-82.

3. Analisis Wacana Kritis

Sebagai sebuah fenomena kebudayaan, Tajuk Rencana merupakan teks, wacana, atau *discourse*. *Discourse* adalah praktek sosial yang mencakup setiap bahasa lisan, tulisan, dan aktivitas penandaan yang sangat ditentukan oleh pemakaian bahasa.²⁹ Selain itu, wacana juga bisa disebut sebagai komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik kepercayaan, nilai dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.³⁰

Analisis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang di inginkan. Artinya dalam sebuah konteks kita juga harus menyadari akan adanya kepentingan, oleh karena itu analisis yang terbentuk nantinya telah kita sadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor, kita dapat mengatakan bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Dengan demikian, analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Bagaimana bahasa dipandang

²⁹ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, dalam <http://www.ling.lancs.ac.uk/staff/norman/norman.htm>, diakses tanggal 17/7/2007.

³⁰ Eriyanto, *Op. Cit.*, hal. 2

dalam analisis wacana? Menurut Mohammad A. S. Hikam, terdapat tiga paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa, yaitu:³¹

Pertama, *positivisme-empiris*. Paradigma ini melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman manusia dapat secara langsung diekspresikan melalui pemakaian bahasa tanpa mengalami distorsi, sejauh dinyatakan secara logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Konsekuensinya, orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif dari pemakai bahasa, karena yang penting aturan sintaksis dan semantik. Dalam aliran ini, analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik).

Kedua, *fenomenologi*. Aliran ini menolak pandangan kaum positivisme-empirisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Aliran ini menganggap peran subjek sangat sentral dalam wacana. Subjek memiliki kemampuan untuk mengontrol maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa diatur dan dihidupkan tujuan-tujuan tertentu. Setiap pernyataan adalah tindakan “penciptaan makna”. Karena itu, analisis wacana dimaksudkan untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna subjektif tertentu yang tersembunyi dalam pernyataan-pernyataan.

³¹ Mohammad A. S. Hikam, “Bahasa dan Politik: Penghampiran Diskursive practice”. Dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 78-86.

Pengungkapan itu dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur sang pembicara.

Ketiga, *pasca-modernisme* dan *pasca-strukturalisme*. Pandangan ini mengoreksi aliran *fenomenologi* yang kurang peka terhadap proses produksi dan reproduksi makna. *fenomenologi* dinilai belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilakunya. Analisis wacana ditekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa juga tidak dipandang sebagai medium netral. Bahasa dipahami sebagai representasi makna yang membentuk subjek, tema-tema wacana, maupun strategi-strategi tertentu. Analisis wacana dimaksudkan untuk mengungkap kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, seperti: batasan-batasan apa yang dipakai yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang harus dipakai, dan topik apa yang dibicarakan.

Eriyanto menyebut Analisis Wacana dalam pandangan pasca modernisme dan pasca-strukturalisme ini sebagai *pandangan kritis*. Karena memakai pandangan kritis, pandangan yang ketiga ini disebut juga dengan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang selanjutnya disingkat AWK.³²

Analisis Wacana Kritis merupakan kerangka analisis yang relevan untuk mengungkap makna-makna tertentu yang ada dalam tajuk rencana

³² Eriyanto, *Op. Cit*, hal. 6.

kompas terkait kasus Bibit-Chandra. Dalam AWK, wacana tidak dipahami sebagai studi kebahasaan semata, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks itu berarti tujuan dan praktek tertentu, termasuk praktik kekuasaan. Sebagaimana disadur oleh Eriyanto dari Teun A. van Dijk, Fairclough dan Wodak, AWK mempunyai beberapa karakteristik utama, yaitu:

Pertama, tindakan (action). Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan yang diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Ia tidak berada dalam ruangan tertutup. Bicara atau menulis dipahami tidak hanya sebagai tindakan pribadi melainkan bentuk interaksi dengan orang lain. Karena itu, AWK memandang. Pertama, wacana sebagai teks yang bertujuan. Kedua, wacana diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

Kedua, konteks (context). Wacana dipandang sebagai praktek sosial yang tidak lepas dari konteks seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu.

Ketiga, historis. memahami suatu wacana harus disertakan aspek historisitasnya.

Keempat, kekuasaan (power). Wacana tidak dipandang sebagai sesuatu hal yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan itu bisa berupa kekuasaan laki-laki dalam wacana seksisme, kekuasaan kulit putih dalam wacana rasisme, atau kekuasaan borjuis dalam kapitalisme. Kuasa ini bisa bekerja melalui

bahasa. Di situlah terjadi upaya siapa mengontrol siapa, dengan membentuk struktur wacana sedemikian rupa, termasuk menentukan sumber mana yang harus ditampilkan serta penonjolan kata-kata tertentu dalam sebuah teks.

Kelima, ideologi. Wacana adalah suatu bentuk praktik atau cerminan ideologi tertentu. Ideologi yang secara inheren bersifat sosial itu membutuhkan *share* dengan orang lain. Hal ini digunakan oleh kelompok tertentu untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah. Wacana kemudian dijadikan wadah agar bagaimana seseorang atau kelompok tertentu seharusnya melihat suatu masalah. Dalam konteks inilah teks menjadi medan pertarungan ideologi.

4. Analisis Bahasa Kritis model Theo van Leeuwen.

Dalam praktiknya, Analisis Wacana Kritis mempunyai beberapa pendekatan utama, yaitu: *pertama*, Analisis Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*). *Kedua*, Analisis Wacana Pendekatan Perancis (*French Discourse Analysis*). *Ketiga*, Pendekatan Kognisi Sosial (*Socio Cognitive Approach*). *Keempat*, Pendekatan Perubahan Sosial (*Sociocultural Change Approach*). Dari keempat pendekatan ini, teori Theo van Leeuwen berada dalam pendekatan yang pertama yaitu Analisis Bahasa Kritis dimana dalam pendekatan ini melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai.

Theo van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi bagaimana seseorang atau kelompok dimarjinalkan posisinya dalam sebuah wacana. Bagaimana suatu kelompok dominan memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung dijadikan sebagai objek pemaknaan, dan digambarkan secara buruk.

Untuk melihat bagaimana pihak-pihak dan aktor-aktor ditampilkan dalam pemberitaan, van Leeuwen memusatkan perhatian pada dua hal, yaitu:

1. **Ekslusi (*Exclusion*)**

Ekslusi adalah proses pengeluaran kelompok-kelompok tertentu dari suatu pemberitaan dengan strategi wacana tertentu. Ekslusi ini secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Misalnya, dalam kasus Bibit-Chandra, apakah masing-masing pihak ditampilkan secara utuh, atau hanya pihak-pihak tertentu yang disebutkan. Hal ini akan mempengaruhi khalayak untuk menilai siapa yang bersalah dan siapa yang tidak.

Ada beberapa strategi dalam bagaimana aktor-aktor tertentu dikeluarkan dari pembicaraan, yaitu:

a. Pasivasi

Pasivasi adalah pembuatan kalimat dalam bentuk pasif. Melalui kalimat pasif aktor dapat dihilangkan dari teks, sesuatu yang tidak bisa terjadi dalam kalimat aktif. Misalnya dalam contoh berikut:

Aktif	Polisi memukul seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga babak belur.
Pasif	Seorang mahasiswa babak belur dipukuli saat demontsrasi

Contoh: Buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.

Aktif	Hakim menghukum Minah, nenek tujuh cucu, hanya karena mencuri tiga buah kakao, dengan hukuman percobaan 1 bulan 15 hari.
Pasif	Minah, nenek tujuh cucu, hanya karena mencuri tiga buah kakao, dihukum percobaan 1 bulan 15 hari.

Contoh: Media Massa.

Dalam kalimat pertama, aktor pelaku (hakim) disebutkan dalam teks. Sebaliknya, dalam kalimat kedua, aktor itu hilang dalam pemberitaan. Dalam kalimat aktif, unsur pelaku mutlak dicantumkan, sedangkan dalam kalimat pasif, pelaku tidak diperlukan dan karenanya bisa dihilangkan.

Pasivasi semacam ini mengakibatkan dua hal, yaitu: *pertama*, aktor/pelaku hilang dari pemberitaan. Hasilnya, wartawan dan pembaca lebih memperhatikan dan tertarik untuk melihat korban daripada pelakunya. Padahal, pelaku adalah aktor penting yang layak diketahui oleh pembaca. *Kedua*, pasivasi dapat membuat khalayak tidak kritis. Pembaca hanya berpikir pada korban daripada pelaku. Pelaku pun dapat bersembunyi, karena tidak mendapat perhatian yang memadai.

b. Nominalisasi

Nominalisasi berkaitan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya dilakukan dengan memberikan imbuhan “pe-an”. Strategi ini juga bisa menghilangkan aktor dari teks, karena kalimat ini tidak membutuhkan subjek. Hal ini karena pada dasarnya nominalisasi adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan menjadi kata benda yang berarti peristiwa. Misalnya dalam contoh berikut ini:

Verba	Polisi menembak seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas.
Nominalisasi	Seorang mahasiswa tewas akibat penembakan saat demonstrasi.

Contoh: Buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.

Verba	Militer Israel kembali membantai warga sipil Palestina di Jalur Gaza.
Nominalisasi	Pembantaian terhadap warga sipil Palestina kembali terjadi di Jalur Gaza.

Contoh: Media Massa.

Dalam kalimat itu, tindakan membantai ditransformasikan ke dalam peristiwa pembantaian. Bentuk nominalisasi ini tidak membutuhkan adanya pelaku, karena yang penting adalah membritahukan kepada khalayak bahwa telah terjadi pembantaian. Hasilnya, pelaku lenyap dari pemberitaan. Khalayak yang membaca berita tersebut, perhatiannya akan terpusat pada peristiwa, sehingga tidak sempat berpikir pelaku dan konteks terjadinya peristiwa. Lebih jauh lagi, khalayak bisa menganggap

bahwa pembantaian masyarakat sipil Palestina adalah hal biasa yang seringkali terjadi.

c. *Penggantian Anak Kalimat.*

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang juga berfungsi sebagai pengganti aktor. Hal ini misalnya dapat dilihat dari contoh berikut:

Tanpa anak kalimat	Polisi menembak seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga hingga tewas.
Memakai anak kalimat	Untuk mengendalikan demonstrasi mahasiswa, tembakan dilepaskan, akibatnya seorang mahasiswa tewas.

Contoh: Buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.

Tanpa anak kalimat	DPR berencana membangun gedung baru DPR yang lebih besar dan mewah.
Memakai anak kalimat	Agar kinerja meningkat, gedung DPR yang lebih besar dan mewah akan dibangun.

Contoh: Media Massa.

Dalam kalimat pertama, rencana DPR yang hendak membangun gedung baru ditampilkan tanpa menghadirkan anak kalimat. Sementara dalam kalimat kedua, rencana membangun gedung baru didahului penulisan anak kalimat “agar kinerja meningkat”. Peletakan anak kalimat ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan mengapa DPR perlu gedung Baru? Jawabannya, karena dengan gedung yang lebih besar dan mewah serta merta dapat meningkatkan kinerja DPR.

Disadari atau tidak, peletakan anak kalimat tersebut bisa menghilangkan keberadaan pelaku. Dengan menyertakan anak kalimat, wartawan mungkin percaya bahwa pembaca mengetahui

siapa yang merencanakan pembangunan gedung baru tersebut. Karena itulah, DPR sebagai pelaku dihilangkan. Sekilas perubahan ini tidak mengubah maksud yang diinginkan oleh wartawan. Tetapi, tanpa disadari perubahan itu membuat pelaku lenyap dari pemberitaan.

Lenyapnya pelaku dalam pemberitaan dapat menyebabkan beberapa hal, yaitu: *pertama*, pembaca akan melihat rencana untuk membangun gedung baru DPR sebagai rencana yang logis dan seharusnya, sebagaimana alasan yang dimuat dalam anak kalimat. *Kedua*, bisa saja pembaca menjadi tidak kritis terhadap pelaku, karena pelaku dalam teks tersebut dihilangkan.

2. Inklusi (*Inclusion*)

Inklusi merupakan proses pemasukan masing-masing pihak atau kelompok dalam teks. Inklusi berkaitan dengan bagaimana para pihak itu ditampilkan dalam pemberitaan. Seperti Eksklusi, inklusi juga merupakan bentuk strategi wacana. Dengan memakai kata, kalimat, informasi dan susunan kalimat tertentu, masing-masing pihak direpresentasikan dalam teks. Ada beberapa strategi bagaimana seseorang atau kelompok tertentu ditampilkan dalam teks, yaitu:

a. *Diferensiasi-Indeferensiasi*

Suatu peristiwa atau seorang aktor bisa ditampilkan dalam secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik dan khas, namun bisa juga dikontraskan dengan menampilkan aktor lain di dalam

teks. Hadirnya peristiwa atau aktor tandingan itu menjadi penanda bagaimana suatu kelompok atau peristiwa di representasikan dalam teks, termasuk ingin menunjukkan satu kelompok tertentu bagus-tidaknya di bandingkan dengan kelompok lain. Dalam strategi wacana inilah satu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang lebih relevan.

Indiferensiasi	Buruh pabrik Maspion sampai kemarin masih melanjutkan mogok.
Diferensiasi	Buruh pabrik Maspion sampai kemarin masih melanjutkan mogok. Sementara tawaran direksi yang menawarkan perundingan tidak ditanggapi oleh para buruh.

Contoh: Buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.

n

Diferensiasi	Mahasiswa sampai kemarin masih melanjutkan mogok makan, padahal tawaran negosiasi sudah dilakukan oleh pihak rektorat.
--------------	--

Contoh: Media Massa.

Dalam kalimat pertama fakta yang dimunculkan adalah mahasiswa mogok makan, sementara dalam kalimat kedua fakta yang di tampilkan selain mahasiswa mogok makan, juga rektorat yang menawarkan jalan damai kepada mahasiswa. Kalimat kedua ini secara tidak langsung membedakan antara sikap mahasiswa dan rektorat. Mahasiswa dimarjinalkan dengan ditampilkan seolah-olah mereka tidak peduli pada jalan damai. Sebaliknya, pihak rektorat ditampilkan sebagai aktor yang lebih manusiawi dengan menawarkan perundingan. Fakta mengapa mereka mogok makan atau apa yang diinginkan oleh rektorat tidak ditampilkan. Hasilnya, teks hanya berputar pada persoalan antara bagus dan tidak bagus.

Dalam bentuknya yang lain, diferensiasi seringkali menimbulkan asumsi tertentu. Dengan mengandaikan kata “kita” dan “mereka”, kita dianggap baik sementara mereka dianggap buruk. Penggambaran kita dan mereka, bagi van Leeuwen, merupakan strategi wacana untuk mengucilkan, memarjinalkan, dan menganggap buruk kelompok tertentu.

b. Objektivasi-Abstraksi

Objektivasi-abstraksi berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktor sosial tertentu ditampilkan dengan memberikan petunjuk konkrit atau abstrak. Jumlah dukungan facebookers terhadap Prita Mulyasari bisa dikatakan dengan nominal yang jelas, dapat juga dengan membuat abstraksi seperti ratusan, ribuan, jutaan dan sebagainya. Dengan membuat abstraksi tertentu, pembaca akan menerima makna yang berbeda dari suatu teks. Peristiwa atau aktor yang sebenarnya berjumlah kecil, dengan abstraksi tersebut, dikomunikasikan seakan berjumlah banyak. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut:

Objektivasi	PKI telah dua kali melakukan pemberontakan.
Abstraksi	PKI telah berulang-kali melakukan pemberontakan.

Contoh: Buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.

Objektivasi	Buruh telah tiga kali mogok kerja.
Abstraksi	Buruh telah berulang kali mogok kerja

Contoh: Media Massa

Dalam kalimat pertama, disebutkan dengan jelas berapa kali buruh mogok kerja. Sebaliknya, di kalimat kedua berapa kali buruh mogok kerja diabstraksikan dengan kata “berulang kali”. Ketika melihat kedua teks tersebut, pembaca akan mempersepsikan lain antara kalimat pertama dan kedua. Penyebutan dalam bentuk abstraksi “berulang kali” merupakan strategi wacana tertentu untuk mengkomunikasikan seakan mogok makannya buruh itu berjumlah banyak.

c. *Nominasi-Kategorisasi*

Nominasi-kategorisasi berhubungan dengan aktor atau kelompok tertentu ditampilkan dalam teks secara apa adanya atau menyebutnya dengan kategori tertentu, meskipun sebenarnya tidak penting karena kehadirannya tidak akan mempengaruhi arti yang ingin disampaikan. Kategori ini bisa berupa agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Misalnya dalam contoh kalimat berikut:

Nominasi	Seorang laki-laki ditangkap polisi karena kedapatan membawa obat-obatan terlarang.
Kategorisasi	Seorang laki-laki kulit hitam ditangkap polisi karena kedapatan membawa obat-obatan terlarang.

Contoh: Buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.

Nominasi	Seorang laki-laki ditangkap polisi karena kedapatan menganiaya seorang mahasiswa.
Kategorisasi	Seorang laki-laki kulit hitam ditangkap polisi karena kedapatan menganiaya seorang mahasiswa.

Contoh: Media Massa.

Kedua kalimat itu memberikan informasi bahwa ada seorang laki-laki yang ditangkap polisi karena tertangkap tangan menganiaya seorang mahasiswa. Penambahan “kulit hitam” dalam kalimat kedua sama sekali tidak menambah informasi siapa laki-laki itu sebenarnya. Sebaliknya, secara tidak langsung kata itu akan memberikan kesan dalam benak khalayak bahwa orang kulit hitam memang identik dengan kekerasan. Bagi van Leeuwen, pemberian kategori tertentu merupakan informasi berharga untuk mengetahui ideologi dari media tertentu.

d. *Nominasi-Identifikasi*

Strategi wacana ini hampir sama dengan strategi *Nominasi-Kategorisasi*. Bedanya dalam identifikasi, proses pendefinisian dilakukan dengan member anak kalimat sebagai penjelas. Berarti, ada dua preposisi, di mana preposisi kedua merupakan penjelas dari pada preposisi pertama. Identifikasi biasanya digunakan dengan memakai kata hubung “yang” atau “di mana”. Sebagai sebuah strategi wacana, identifikasi mensugestikan makna tertentu.

Misalnya dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini:

Nominasi	Seorang wanita ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa.
Identifikasi	Seorang wanita yang sering keluar malam, ditemukan tewas. Diduga sebelumnya diperkosa.

Contoh: Buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.

Nominasi	Para pedagang kaki lima dipaksa pindah tempat berjualan oleh Satpol PP.
Identifikasi	Para pedagang kaki lima, yang tetap ngotot berjualan di trotoar, dipaksa pindah tempat oleh Satpol PP.

Contoh: Media Massa.

Anak kalimat “yang tetap ngotot berjualan di trotoar” merupakan identifikasi yang dilekatkan oleh wartawan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa identifikasi seringkali menggiring pembaca pada pemaknaan tertentu. Anak kalimat “yang tetap ngotot berjualan di trotoar” menggambarkan bahwa pedagang kaki lima itu berperangai buruk. Sudah diperingatkan masih saja ngotot berjualan. Maka wajar bila ada Satpol PP yang memaksa untuk memindahkannya ke tempat yang disediakan. Identifikasi, dalam berbagai hal tidak secara langsung berkaitan dengan persoalan utama.

e. *Determinasi-Indeterminasi*

Strategi wacana ini berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang tidak jelas (anonim) untuk menggambarkan aktor tertentu dalam teks. Anonimitas bisa terjadi karena wartawan belum menemukan bukti yang cukup, sehingga lebih aman menulis dengan anonim. Selain itu bisa juga karena ketakutan struktural bila nama tersebut disebutkan secara gamblang dalam teks. Namun, apa pun alasannya, bagi van Leeuwen, anonimitas menimbulkan kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak.

Hal ini karena anonimitas justru membuat generalisasi, tidak spesifik. Tentang hal ini dapat dilihat melalui contoh berikut:

Indeterminasi	Menlu Alwi Shihab disebut-sebut terlibat skandal Bulog.
Determinasi	Orang dekat Gus Dur disebut-sebut terlibat dalam skandal Bulog.

Contoh: Buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.

Indeterminasi	Arifinto mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Anggota DPR RI.
Determinasi	Kader PKS mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Anggota DPR RI.

Contoh: Media Massa.

Dalam kalimat pertama, aktor disebutkan secara spesifik, pembaca bisa menebak siapa yang melakukan pengunduran diri. Sebaliknya, dalam kalimat kedua, dengan menggunakan “kader PKS”, tidak lagi bermakna tunggal, tapi jamak. Seolah ada beberapa orang PKS yang mengundurkan diri dari anggota DPR RI.

Efek generalisasi akan semakin besar bila bila anonim yang dipakai berbentuk plural, seperti banyak orang, banyak kalangan, dan sebagainya. Lihat misalnya contoh di bawah ini:

Indeterminasi	Pengamat Ekonomi, Didik J. Rohbini, pesimistis ekonomi Indonesia bisa pulih.
Determinasi	Banyak pengamat pesimistis ekonomi Indonesia bisa pulih.

Contoh: Buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.

Indeterminasi	Aktivis, Fahmi Idris, menolak pembangunan gedung baru DPR RI.
Determinasi	Banyak aktivis menolak pembangunan gedung baru DPR RI.

Contoh: Media Massa.

Dalam kalimat pertama, jelas aktivis yang menolak pembangunan gedung baru DPR. Sebaliknya, dalam kalimat kedua tidak jelas. Penyebutan “banyak aktivis” mengesankan bahwa aktivis yang menolak pembangunan gedung baru DPR itu berjumlah banyak.

f. *Asimilasi-Individualisasi*

Asimilasi-individualisasi berkaitan dengan aktor tertentu ditampilkan dalam teks dengan kategori yang jelas atau tidak. Asimilasi terjadi ketika dalam pemberitaan bukan kategori aktor sosial spesifik yang disebut dalam berita tetapi komunitas atau kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada. Misalnya bisa dilihat dari kalimat berikut:

Individualisasi	Adi, mahasiswa Trisakti, tewas ditembak Parman, seorang polisi, dalam demonstrasi di Cendana kemarin.
Asimilasi	Mahasiswa ditembak polisi dalam demonstrasi di Cendana kemarin.

Contoh: Buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.

Individualisasi	Arifinto, politisi PKS, tertangkap tangan menonton video porno saat sidang paripurna DPR digelar.
Asimilasi	Politisi tertangkap tangan menonton video porno saat sidang paripurna DPR digelar.

Contoh: Media Massa.

Kalimat pertama merupakan bentuk individualisasi, karena kategori mahasiswa disebutkan dengan jelas. Sementara dalam kalimat kedua berbentuk asimilasi. Dalam kalimat ini tidak disebut Arifinto (politisi yang menonton video porno) melainkan yang diacu adalah komunitasnya sebagai politisi. Dengan begitu kesan

yang ditangkap khalayak berbeda. Dengan strategi ini terkesan begitu banyak politisi yang menonton video porno, seolah mengatakan bahwa begitu banyak politisi di Indonesia yang bobrok moralnya.

g. *Asosiasi-Disosiasi*

Strategi wacana terakhir yang masuk dalam inklusi adalah *asosiasi-diasosiasi*. Strategi ini berhubungan dengan apakah aktor tertentu ditampilkan sendiri atau dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Asosiasi merujuk pada pengertian aktor sosial dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok lain yang lebih besar. Misalnya dapat dilihat dari contoh berikut:

Diasosiasi	Sebanyak 40 orang muslim meninggal dalam kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo.
Asosiasi	Umat Islam dimana-mana selalu menjadi sasaran pembantaian. Setelah di Bosnia, sekarang di Ambon, Galela, dan Jailolo.

Contoh: Buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.

Diasosiasi	Apa yang disiarkan Mahkamah Konstitusi mempertontonkan kepada kita sebuah potret nyata bagaimana perkara bisa diatur. Keadilan bisa diperjualbelikan. Mafia peradilan melibatkan polisi, jaksa, advokat, dan dalam beberapa kasus hakim.
Asosiasi	Apa yang disiarkan Mahkamah Konstitusi mempertontonkan kepada kita sebuah potret nyata bagaimana perkara bisa diatur. Keadilan bisa diperjualbelikan. Mafia peradilan melibatkan polisi, jaksa, advokat, dan dalam beberapa kasus hakim. Sebelum terungkapnya Anggodo, kita pernah menyaksikan bagaimana jaksa Urip Tri Gunawan ditangkap Komisi Pemberantasan Korupsi ketika melakukan transaksi perkara dengan Artalyta Suryani. Pejabat kejaksaan itu terkena dampaknya.

Contoh: Media Massa.

Dalam kalimat pertama, tidak dihubungkan dengan terjadi asosiasi. Penayangan rekaman oleh MK terkait transaksi hukum yang dilakukan Anggodo Widjojo ditempatkan secara mandiri, tidak dikaitkan dengan kasus lain. Sebaliknya, dalam kalimat kedua kasus Anggodo diasosiasikan dengan kasus lain yang sudah terjadi sebelumnya. Dengan asosiasi semacam ini, representasi yang meninggal menjadi berbeda. Dalam kalimat pertama, kasus mafia peradilan lebih ditekankan secara spesifik pada terbongkarnya Anggodo widjojo sebagai aktor mafia hukum, sementara dalam kalimat kedua diasosiasikan dengan kasus yang sebelumnya pernah terjadi, yang melibatkan jaksa Urip Tri Gunawan. Kalimat kedua gradasinya lebih luas. Teks tersebut hendak menegaskan bahwa kasus Anggodo hanya sebagian kecil saja dari praktik mafia hukum.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Artinya data yang digunakan merupakan data kualitatif (data yang tidak terdiri atas angka-angka)³³ melainkan berupa pesan-pesan verbal (tulisan atau teks naskah) yang terdapat pada kolom Tajuk Rencana dalam HU Kompas edisi November 2009. data-data kualitatif tersebut berusaha

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 36

diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi-referensi secara ilmiah menggunakan metode analisis wacana kritis Theo van Leeuwen, hal ini didasari bahwa teks dalam media massa tidaklah berdiri sendiri serta pemaknaan terhadap teks harus dilakukan dengan analisis mendalam terhadap konteksnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui metode dokumentasi yaitu:

Metode Dokumentasi adalah suatu metode ilmiah dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data baik itu data primer maupun data sekunder. Sumber utama metode ini adalah dari objek penelitian.³⁴ Metode dalam mendapatkan dokumentasi primer adalah pengumpulan kolom Tajuk Rencana Edisi November 2009, dan untuk mendapatkan data sekunder dilakukan pencarian data dari sumber pustaka berupa arsip Kompas, majalah, buku dan Internet.

3. Kerangka Analisis

Analisis Theo Van Leeuwen secara umum menekankan bagaimana aktor ditampilkan dalam pemberitaan. Terkait dengan ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: pertama, *ekslusi*, yang berkaitan dengan penghilangan aktor sosial tertentu dari pemberitaan. Penghilangan dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. pengeluaran/penghilangan aktor ini berakibat

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I dan II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 136

macam-macam yang diantaranya dapat melindungi subjek/pelaku dalam suatu proses pemberitaan.

Kedua, *inklusi* atau analisis untuk mengetahui bagaimana aktor itu ditampilkan dalam pemberitaan. Dalam hal ini, teks dianalisis dengan beberapa cara, yaitu: *diferensiasi-indiferensiasi*, *objektivasi-abstraksi*, *nominasi-kategorisasi*, *nominasi-identifikasi*, *determinasi-indeterminasi*, *asimilasi-individualisasi*, dan *asosiasi-diasosiasi*. Secara umum, apa yang ingin dilihat dari model van Leeuwen ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tingkat	Yang ingin dilihat
Eksklusi	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada penghilangan aktor dalam pemberitaan. - Apakah ada upaya media untuk hanya mengedepankan suatu aktor dan menghilangkan aktor lain? - Apa efek dari penghilangan tersebut? - Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menyembunyikan atau menghilangkan aktor sosial tersebut? - Apakah strategi tersebut dilakukan secara sengaja oleh media? - Atukah melewati suatu proses yang tidak disadari oleh penulis/wartawan?
Inklusi	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana para aktor ditampilkan dalam teks? - Dengan strategi apa pamarjinalan atau pengucilan para aktor dilakukan? - Bagaimana aktor digambarkan dalam teks? - Apakah penggambaran tersebut berkaitan dengan proses marjinalisasi aktor tertentu dalam pemberitaan? - Bila ya, dilakukan dengan cara dan strategi bagaimana?

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sikap merupakan pendapat atau pendirian, menentukan perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek. Apa yang penulis ungkap melalui analisis wacana kritis mengenai sikap kpmpas dalam tajuk rencana di atas mrnujukan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, terkait kasus Bibit-Chandra, Kompas mempunyai dua sikap, yaitu: *pertama*, tidak *mendukung* salah satu pihak. Dalam posisi ini Kompas mengambil posisi sendiri yang mandiri, dia berbicara tidak dalam konteks mendukung Bibit-Chandra atau Polri dan Kejaksaan. Sikap ini tampak dalam tajuk rencana yang berjudul *Kenapa Jadi Begini?*. *Kedua*, mendukung pihak-pihak tertentu, seperti memihak pada masyarakat, media, Tim Delapan dan pemerintah. Sikap mendukung ini didasarkan atas asumsi pada penghentian perkara dan tidak membawa kasus Bibit-Chandra ke pengadilan sebagai bentuk dukungan pada Bibit-Chandra. Sikap ini dapat dilihat dari tajuk-tajuk yang berjudul *Bangkitnya Dunia Maya, Dukungan dari Jagat Maya, Nurani Rakyat Via Media, Berharap Ada Solusi, Sebuah Sumbatan Besar, Momentum Untuk Berubah, Tidak dibawa ke pengadilan!, Terjebak Pada Prosedur, Rekayasa Sebuah Perkara, Dan Pelajaran Kasus Bibit-Chandra*.

Kedua, Kompas mempunyai konstruksi gagasan tertentu yang secara dominan Kompas berpihak pada kelompok-kelompok yang mendukung Bibit-Chandra. Sikap Kompas ini tidak lepas dari konteks: *pertama*, kaitannya dengan karakter media itu sendiri. *Kedua*, konteks meredam konflik demi stabilitas. *Ketiga*, Apresiasi dukungan massa. *Keempat*, Konteks Kebangsaan.

Ketiga, secara historis teks-teks di atas tak bisa dilepaskan dari tiga hal, yaitu: *pertama*, fenomena KPK vs Polri: cicak vs buaya. *Kedua*, terjadinya krisis kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga penegak hukum. Dan, *ketiga*, kultur media yang ada.

Keempat, dalam tajuk-tajuk tersebut, secara ideologis Kompas dapat dikaitkan dengan dua hal, yaitu: *pertama*, ideologi fungsionalisme struktural. *Kedua*, dalam konteks penegakan hukum, teks-teks tersebut membawa ide-ide progresivisme hukum.

B. Saran-saran

Pertama, Sangat disarankan agar adanya suatu pemahaman yang lebih dalam bentuk mata kuliah Analisis Teks Media pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, agar lebih memperkaya mengenai segala penelitian yang berkaitan dengan teori analisis wacana serta pendalaman tentang paradigma konstruktivis dan kritis. Hal ini guna memperkaya khasanah berfikir dan ilmu bagi para mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Kedua, Suatu wacana tidak ada yang benar-benar netral, karenanya diharapkan khalayak memiliki pemikiran kritis ketika melihat suatu wacana. Khalayak setidaknya telah memiliki pengetahuan tentang media yang dibaca sehingga pada akhirnya ketika menerjemahkan isi pesan memiliki empati terhadap pesan tersebut. Dengan empati khalayak mengetahui mengapa pesan tersebut disampaikan dan akan menimbulkan pemahaman yang benar terhadap suatu realita dan tidak mudah terpancing dengan isu-isu yang berkembang di masyarakat atau media.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, *Analisi Teks Media, Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung : Rosdakarya, 2001.
- Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Brings Asa dan Peter Burke, terjemahan A, Rahman Zainuddin, *Sejarah Sosial Media*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Darminto, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS, 2001
- Francis Fukuyama, *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, alih bahasa oleh Ruslani, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik di Media Massa sebuah study Critical Discourse Analysis* . Jakarta: Granit 2004
- Hidayat, Dedy N. “Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi”, *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* Vol. III, April, 1999.
- Jalaluddin Rakhmat. “*Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*”, Bandung: Rosdakarya, 2003
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nurdin, *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Nawawi, *Independensi Media Massa, Membenahi Euforia Kebebasan Press*, Jakarta UII Press, 2000.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.

Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I dan II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Satjipto Rahardjo, *Penegakan Hukum Progresif*, Jakarta: Kompas, 2010.

Satjipto Rahardjo, *Hukum Progresif: Sebuah Sintesa Hukum Indonesia*, Yogyakarta: Genta Publishing, 2009

Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, Cetakan ke-5, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.

Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung, Ramaja Rosdakarya, 2002.

Yasraf Amir Piliang, *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtual* Yogyakarta: Jalasutra, 2006

Majalah Forum Keadilan, Nomor: 22, 27 September 2009.

Media attitude merupakan persepsi (perceptual) dan kecenderungan (tendency) suatu media media terdapa suatu pemberitaan yang dilatarbelakangi oleh motivasi press tersebut. Lihat: <http://www.mediaattitude.co.au/indeks/Joshua/php2//> di akses 6/12 2009.

http://ntt.com//pertaruhan_reputasi_kpk.htm// di akses 6/12 2009.

<http://www.scribd.com/doc/4095740/Sejarah-Harian-Kompas-Sebagai-Pers-Partai-Katolik//> di akses 6/12 2009.

http://www.vivanews.com//kasus_korupsi_dua_Pimpinan_kpk_ditahan_sikap_media_massa// di akses 6/12 2009.

http://www.kompas.com//indeksberita_kasus_pimpinan_KPK//